

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam yang terjadi di Indonesia mulai dari gempa bumi, letusan gunung api, kebakaran hutan, kekeringan, banjir, dan tanah longsor. Bencana longsor merupakan peristiwa geologi yang disebabkan oleh pergerakan berbagai jenis batuan atau massa tanah, seperti jatuhnya batu besar atau potongan tanah yang luas. Tanah longsor dipicu oleh curah hujan yang tinggi, lereng yang curam, tanah yang kurang padat, erosi, berkurangnya vegetasi dan guncangan (Widyawati dan Fauzy, 2024).

Menurut data dari Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED) tanah longsor menempati urutan kedua dengan tingkat prevalensi sebanyak 12,7% (CRED, 2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2024 menyatakan bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia berjumlah 3.472, tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 207 yang tersebar di wilayah Indonesia yang menyebabkan banyak korban jiwa sejumlah 12.134. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua di Indonesia dengan jumlah bencana tanah longsor 137 kejadian (BNPB, 2024). Berdasarkan letak geografisnya, Desa Sepi di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali termasuk dalam kawasan rawan tanah longsor. Desa ini terletak di lereng Gunung Merapi dan Merbabu, yang dikenal dengan struktur tanahnya yang berpasir dan gembur, serta kemiringan tebing yang curam, menjadikannya sangat rentan terhadap longsor, terutama saat curah hujan tinggi. Wilayah ini terletak pada ketinggian 1.373 meter di atas permukaan laut (mdpl). Titik tertinggi berada pada 1.564 meter yaitu di Kecamatan Selo. Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tahun 2024 didapatkan bencana yang sering terjadi memasuki musim hujan adalah bencana tanah longsor, menunjukkan angka kejadian tanah longsor di Boyolali yaitu 21 kasus. Kecamatan Selo menjadi daerah yang paling berpotensi terjadi tanah longsor dengan angka tertinggi sebanyak 8 kejadian (BPBD, 2024).

Dampak dari kejadian tanah longsor menimbulkan kerusakan infrastruktur, kedukaan yang mendalam berupa korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Fatmasari et al., 2021). Dampak psikologis yang muncul pada korban tanah longsor seperti kesedihan, ketakutan, kecemasan dan masih teringat terus kejadian bencana (Wozniak et al., 2024). Ketakutan sendiri biasanya ditandai dengan perasaan tegang, pikiran cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gemetar, serta nyeri kepala (Sadif dan Satnawati, 2022).

Kecemasan yang muncul akibat bencana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia dan jenis kelamin. Perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi akibat faktor biologis (perubahan hormon atau kandungan hormon-hormon tertentu pada perempuan) dan faktor psikologis perempuan yang berbeda dengan laki-laki (Imania et al., 2022). Usia rentang merupakan usia 40-60 tahun lebih banyak menderita kecemasan karena pada usia tersebut umumnya mulai mengalami penurunan kondisi psikis dan fisik (Kusumawati et al., 2024).

Tingkat prevalensi kecemasan berdasarkan usia dan jenis kelamin, memuncak pada usia dewasa tua (diatas 7,5% diantara Perempuan berusia 55-74 tahun, diatas 5,5% diantara laki-laki, total perkiraan jumlah orang yang hidup dengan kondisi kecemasan di dunia ini adalah 264 juta (Wijoyo, 2022). Berdasarkan data Kemenkes sepanjang tahun 2020, sebanyak 18.373 jiwa mengalami gangguan kecemasan.

Hasil penelitian (Amalia et al., 2024) menunjukkan dari 100 responden bahwa tingkat kecemasan pada masyarakat di Desa Sawangan mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan berat yaitu 37 orang, kecemasan sedang 16 orang, kecemasan ringan 17 orang, dan tidak mengalami kecemasan 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan usia terbanyak yang mengalami kecemasan yaitu berumur 36-45 tahun atau dewasa akhir, berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian (Kusumawati et al., 2024) menunjukkan dari 50 responden bahwa tingkat kecemasan pada masyarakat di Desa Sangkrah

mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang 28 orang dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan ringan sejumlah 22 orang. Usia 40-60 tahun dan berjenis kelamin perempuan lebih banyak menderita kecemasan karena mulai mengalami penurunan kondisi psikis dan fisik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Januari 2025 dengan kepala desa Selo menyampaikan bahwa desa Selo adalah wilayah yang rawan tanah longsor khususnya di RT 03 RW 05 dan RT 05 RW 05 karena lokasi dataran tinggi dan curah hujan yang relatif tinggi dan terus menerus sehingga aliran air hujan yang besar meresap ke dalam tanah sehingga terjadi pergeseran tanah dan mengakibatkan erosi tanah.

Hasil wawancara dengan 10 masyarakat, 6 masyarakat mengatakan bahwa tidak setiap hari mengalami kecemasan. Dalam 2 minggu terakhir terdapat 4 masyarakat mengatakan bahwa mengalami cemas sekitar 5 hari. Dampak dari kecemasan yang mereka alami membuat khawatir, panik, cemas, bingung dan gelisah ketika tanah longsor datang kembali. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Desa Selo Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Desa Selo Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Desa Selo Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pengalaman.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana tanah longsor di desa Selo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau gambaran tingkat kecemasan yang berkaitan dengan bencana tanah longsor.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu mengatasi tingkat kecemasan yang terjadi pada masyarakat di daerah rawan tanah longsor.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menambah minat, motivasi dan sikap mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswa dan sebagai materi mata kuliah di keperawatan komunitas.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan, masukan dalam mengembangkan serta melakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan di daerah rawan bencana tanah longsor.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Amalia et al, 2024)	Gambaran Tingkat Kecemasan pada Korban Pasca Bencana Tanah Longsor Berulang di Desa Sawangan	a. Metode penelitian: deskriptif kuantitatif b. Variabel penelitian:	a. Peneliti terdahulu mengambil sampel di desa Sawangan, sedangkan peneliti mengambil sampel pada Masyarakat di

		Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah	tingkat kecemasan	b.	Peneliti sebelumnya menggunakan kuesioner HARS, sedangkan peneliti menggunakan kuesioner GAD-7.
2.	(Sembung dan Purnawinadi, 2023)	Kesiapsiagaan Dan Kecemasan Masyarakat Paska Banjir Di Daerah Rawan Bencana	a. Metode penelitian: deskriptif kuantitatif b. Variabel penelitian: tingkat kecemasan c. Alat instrument: GAD-7		Peneliti terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui Gambaran kecemasan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir, sedangkan peneliti memiliki tujuan Gambaran tingkat kecemasan masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Selo.
3.	(Hermawati, 2024)	Gambaran Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo	a. Metode penelitian: deskriptif kuantitatif b. Variabel penelitian: tingkat kecemasan	a.	Peneliti terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui Gambaran kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan banjir di desa Laban, sedangkan peneliti memiliki tujuan Gambaran tingkat kecemasan masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Selo.